



# **The Social Dynamics of Islamic Philanthropy in Blood Donation: A Case Study in Bulukumba**

## **Dinamika Sosial Filantropi Islam dalam Donor Darah: Studi Kasus di Bulukumba**

**Muh. Awal<sup>1</sup> & Yasser Mulla Shadra<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Muhawalruse98@gmail.com<sup>1</sup>, yassermullashadra@gmail.com<sup>2</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-03-18

Revised : 2025-03-26

Accepted: 2025-03-28

### **KEYWORD**

Philanthropy, Social Movement,  
Blood Donation, Bulukumba  
Regency

### **KATA KUNCI**

Filantropi, Gerakan Sosial,  
Sedekah Darah, Kabupaten  
Bulukumba

### **ABSTRACT**

*This paper outlines the historical background and development of a community service movement initiated by the Government of Bulukumba Regency in the form of a blood donation campaign (sedekah darah) as an expression of social concern for the community. The program adopts the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through observation, interviews, and active participation from medical personnel, institutional administrators, and the surrounding community. The primary objective is to assist patients in need of blood transfusions while raising awareness about the importance of blood donation and fostering social philanthropy. The activities are conducted in various locations such as hospitals, government offices, university campuses, and public spaces, in collaboration with the Indonesian Red Cross (PMI) Bulukumba, Baznas Bulukumba, universities across Bulukumba Regency, and other governmental institutions, following hygienic and standardized medical procedures. The results indicate a high level of institutional collaboration, involving 46 institutions and collecting approximately 3,871 bags of blood within 12 months. The novelty of this study lies in the integration of local cultural values, Islamic philanthropic principles, and the ABCD approach within the context of a regional blood donation movement. This contributes both theoretically and practically to the understanding of modern social philanthropy grounded in local wisdom and institutional synergy at the regional level.*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini menguraikan historisitas dan perkembangan gerakan pengabdian yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam bentuk gerakan sedekah darah sebagai wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat. Program ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), dengan metode observasi, wawancara, dan partisipasi aktif dari tenaga medis, pengurus lembaga, dan masyarakat. Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu pasien yang membutuhkan transfusi darah sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya donor darah dan nilai filantropi sosial. Kegiatan dilaksanakan di rumah sakit, kantor pemerintah, kampus, dan ruang publik lainnya, bekerja sama dengan PMI Bulukumba, Baznas Bulukumba, perguruan tinggi se-Kabupaten Bulukumba, serta lembaga pemerintah lain, dengan prosedur medis yang higienis dan sesuai standar. Hasil kegiatan menunjukkan

kolaborasi aktif dari 46 lembaga dan pengumpulan sekitar 3.871 kantong darah dalam 12 bulan. Novelty dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara nilai-nilai lokal, prinsip filantropi Islam, dan pendekatan ABCD dalam konteks gerakan donor darah. Ini memperkuat kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika sosial filantropi modern berbasis kearifan lokal dan sinergi kelembagaan di tingkat daerah.

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan sosial berbasis filantropi telah berkembang pesat sebagai respons terhadap tantangan sosial global, termasuk kelaparan, kemiskinan, dan akses terhadap layanan kesehatan (Putnam, 2000). Salah satu bentuk nyata dari gerakan sosial ini adalah sedekah darah, yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai altruistik, tetapi juga kontribusi sosial individu dalam membantu memenuhi kebutuhan darah medis (Abrori & Kharis, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, kebutuhan darah meningkat setiap tahun, terutama untuk penanganan darurat medis, yang menjadi tantangan besar bagi lembaga kesehatan di berbagai negara. Di Indonesia, data dari Palang Merah Indonesia (PMI) menunjukkan bahwa kebutuhan darah mencapai 5,1 juta kantong per tahun, namun suplai darah hanya mampu memenuhi sekitar 90% dari kebutuhan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa gerakan sedekah darah sangat diperlukan untuk mengatasi kekurangan darah yang ada (Maidar, 2024).

Gerakan sedekah darah juga memberikan dampak sosial yang luas, termasuk penguatan kohesi sosial dan promosi gaya hidup sehat. Partisipasi dalam donor darah didorong oleh kampanye sosial yang mengedepankan empati dan solidaritas kemanusiaan, serta meningkatkan harapan hidup masyarakat menuju Indonesia emas 2045 (Mulkhan, 2020). Khususnya di Kabupaten Bulukumba, gerakan sedekah darah telah menjadi bagian integral dari upaya penyelamatan nyawa, dengan data menunjukkan kebutuhan darah bulanan mencapai 350 hingga 400 kantong di tahun 2023. Meski demikian, masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam donor darah, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya donor darah dan kendala akses ke lokasi donor (Ismail et al., 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana mengatasi kesenjangan antara kebutuhan darah dan partisipasi masyarakat, serta pentingnya peran pemerintah daerah dalam mengorganisir dan memfasilitasi gerakan sedekah darah yang berbasis filantropi Islam. Gap yang ada dalam penelitian ini adalah kurangnya studi yang mengintegrasikan

nilai-nilai sosial kemanusiaan dan religiusitas dalam gerakan sosial donor darah di daerah-daerah tertentu, seperti di Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam gerakan sedekah darah dan bagaimana pendekatan berbasis filantropi Islam dapat meningkatkan kesadaran sosial di tingkat lokal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana urgensi serta perkembangan gerakan sosial di Kabupaten Bulukumba dengan berbagai faktor sosial, psikologis, dan religius yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam gerakan sedekah darah yang dilakukan. Penelitian ini juga akan melihat peran pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap donor darah sukarela, serta bagaimana penerapan konsep filantropi Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi kekurangan darah yang terjadi di daerah tersebut.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Filantropi dalam Islam

Filantropi dalam Islam merujuk pada segala bentuk kepedulian sosial dan kedermawanan yang didasarkan pada ajaran Islam untuk membantu sesama. Penelitian oleh (Ridwan, 2022) menyatakan bahwa, filantropi merupakan istilah tersebut merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan zakat, infak, sadaqah dan wakaf mungkin lebih ramah dan mudah dipahami. Secara konseptual, filantropi ialah sebuah praktik *giving* (memberi), *services* (jasa), dan *association* (asosiasi) secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan filantropi juga bisa dimaknai sebagai *voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Lebih jauh dijelaskan filantropi sangat dekat maknanya dengan “*charity*” (latin) yang juga berarti “cinta tak bersyarat” (*unconditioned love*).

Studi oleh (Lestari et al., 2023) menunjukkan bahwa Filantropi sebagai dakwah sosial bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kaum Muslim tentang kedermawanan dan kepedulian sosial, dengan mempromosikan nilai-nilai Islam. Program

ini meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan masalah lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan berkontribusi. Program-program ini juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan filantropi, memupuk kolaborasi, kepemimpinan, dan keterampilan pemecahan masalah. Program-program ini membentuk sikap dan nilai-nilai pemuda Muslim terhadap kedermawanan, amal, dan bantuan, membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Konsep filantropi Islam dalam penelitian ini berorientasi pada upaya membantu sesama serta menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan memahami bahwa donor darah merupakan bagian dari amal jariyyah, umat Islam didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan ini sebagai wujud kepedulian sosial serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Donor darah tidak hanya dipandang sebagai prosedur medis, tetapi juga sebagai manifestasi ibadah sosial yang memberikan manfaat bagi sesama dan memiliki nilai spiritual di sisi Allah SWT.

#### **b. Gerakan Sosial Sedekah Darah**

Gerakan sedekah dan donor darah adalah dua bentuk aksi sosial yang memiliki nilai kemanusiaan tinggi. Gerakan donor darah adalah suatu inisiatif kemanusiaan yang bertujuan untuk mengumpulkan darah dari para pendonor secara sukarela guna memenuhi kebutuhan transfusi darah bagi pasien yang membutuhkan. Gerakan ini didasarkan pada prinsip solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, serta upaya menjaga ketersediaan stok darah di berbagai fasilitas kesehatan. Keduanya bertujuan untuk membantu sesama dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam studi (Putri Utami et al., 2023) membahas bagaimana donor darah memiliki manfaat kesehatan bagi individu yang melakukannya. Dalam kajiannya, jurnal ini menjelaskan bahwa donor darah secara rutin dapat membantu menurunkan risiko penyakit jantung, meningkatkan produksi sel darah baru, dan menjaga kadar zat besi dalam tubuh agar tetap seimbang.

Penelitian (Yasin et al., 2021) menyoroti bagaimana program donor darah dijalankan melalui pendekatan berbasis komunitas. Penelitian ini secara khusus membahas kerja sama antara Palang Merah Indonesia (PMI) dan lembaga sosial LAZIS-NU dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Kutai Timur untuk aktif berpartisipasi dalam donor darah. Keunggulan utama dari jurnal ini adalah

kajiannya yang aplikatif dan berbasis pada implementasi program nyata. Dengan menyoroti kerja sama antara lembaga sosial dan PMI, jurnal ini memberikan wawasan yang penting mengenai bagaimana program donor darah dapat dijalankan secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas. Selain itu, jurnal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program donor darah tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada adanya sistem dan dukungan sosial yang memfasilitasinya.

Selain itu pada penelitian lain, (Hartati et al., 2024) jurnal ini berfokus pada pentingnya edukasi dan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai donor darah. Penelitian ini menyoroti berbagai strategi komunikasi dan pendekatan sosial yang dapat digunakan untuk mendorong lebih banyak orang agar bersedia menjadi pendonor darah. Keunggulan dari jurnal ini adalah pendekatannya yang praktis dan aplikatif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam donor darah.

Dalam konteks studi ini, gerakan sedekah darah merupakan aksi sosial yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Dengan adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, kebutuhan darah bagi pasien yang membutuhkan dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap individu yang memenuhi syarat dianjurkan untuk mendonorkan darah secara rutin sebagai bentuk kontribusi kemanusiaan.

### **3. Metodologi**

Pelaksanaan kegiatan Donor Darah sebagai Wujud Kepedulian Sosial Kepada Masyarakat Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun, dimana hal ini berpusat pada pemerintah sebagai titik sentral gerakan sedekah darah di Kabupaten Bulukumba. Penelitian dalam kegiatan ini menerapkan metode ABCD (Ass-Based Community Development), dimana dalam pelaksanaannya tim pengabdian menggunakan penelitian dengan cara observasi, wawancara kepada dokter, perawat secara langsung, serta keterlibatan aktif dari mahasiswa, pemuda serta masyarakat umum di sekitar.

Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan transfusi darah, seperti pasien rumah sakit yang mengalami kecelakaan, menjalani operasi, atau menderita penyakit tertentu. Dengan meningkatkan ketersediaan darah, metode ini memastikan bahwa pasien yang membutuhkan transfusi mendapatkan perawatan secara tepat

waktu dan optimal. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya donor darah sebagai upaya menyelamatkan nyawa. Melibatkan lebih banyak individu dalam kegiatan donor darah diharapkan dapat membentuk komunitas yang lebih peduli dan tanggap terhadap kebutuhan kesehatan sesama (Jane et al., 2021).

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mempromosikan serta mengedukasi partisipan tentang pentingnya donor darah dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan pribadi dan kepedulian sosial. Kegiatan ini akan dilaksanakan di beberapa tempat seperti rumah sakit, lembaga pemerintahan, kampus serta tempat lainnya dengan fasilitas dan perlengkapan medis yang memadai, bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Bulukumba, Baznas, Perguruan Tinggi dan lembaga lainnya. Proses donor darah akan dilakukan dalam kondisi yang higienis dan sesuai dengan prosedur kesehatan yang ditetapkan oleh PMI, dengan pengawasan tenaga medis profesional. Peserta akan diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan bahwa mereka memenuhi syarat kesehatan untuk mendonorkan darah.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### a. Urgensi Gerakan Sosial Darah

Gerakan sosial sedekah darah di Kabupaten Bulukumba merupakan usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan darah bagi pasien yang memerlukan transfusi. Melalui partisipasi sukarela dari masyarakat, gerakan ini berusaha menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya donor darah. Selain itu, sedekah darah juga memberikan banyak manfaat terhadap pendonor itu sendiri, khususnya dari segi kesehatan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ketua PMI Bulukumba, Abdul Rahman, bahwasanya:

“Kegiatan donor darah secara rutin dapat menurunkan resiko penyakit jantung, memperbaharui sel darah merah, membantu sirkulasi darah, dan menstabilkan berat badan. Selain itu, donor darah juga menjadi sebuah sarana pemeriksaan kesehatan secara gratis dan berkala, karena sebelum mendonor, akan dilakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu bagi pendonor yang meliputi pengecekan tekanan darah, kadar *hemoglobin*, dan pemeriksaan penyakit menular. Donor darah dilakukan dengan interval 1 kali dalam 2 bulan bagi laki-laki, dan 2 bulan setengah bagi Perempuan” (A. Rahman, wawancara, 21 Januari 2025).

Sedekah darah mencerminkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang tinggi bagi seseorang, bahkan di mata agama merupakan kebajikan yang sangat mulia karena merupakan bagian dari implementasi perintah Allah untuk saling tolong menolong antar sesama seperti yang tercantum dalam firman Allah QS. Al: Maidah (2) dan (32) yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah ayat 2)

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.” (QS. Al-Maidah ayat 32)

Pada ayat diatas, sangat jelas Allah SWT memberikan petunjuk tentang pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan manusia. Pada ayat 2 menekankan bahwa manusia harus selalu bekerjasama dalam hal kebaikan, dan menghindari segala bentuk dosa dan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Abrori & Kharis, 2022). Sedangkan pada ayat 32 menekankan pentingnya melindungi dan menghargai kehidupan manusia. Bahkan Allah SWT mengibaratkan menyelamatkan satu nyawa, sama seperti menyelamatkan seluruh umat manusia. Dalam sebuah hadist Rasulullah, juga disebutkan tentang manusia untuk selalu bermanfaat dengan orang lain:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang memberikan manfaat kepada sesamanya” (HR. Thabrani)

Hadist ini mengandung makna yang mendalam mengenai tujuan dan peran manusia dalam kehidupan sosial. Memberikan manfaat kepada orang lain dalam mencerminkan akhlak yang mulia sebagai wujud ketaqwaan seseorang, karena dalam sebuah perspektif Islam, manusia tidak hanya diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga untuk menjadi rahmat bagi sesamanya.

Disisi lain, hadits ini juga menjelaskan pentingnya menjaga niat yang ikhlas dalam berbuat sebuah kebaikan, karena dengan niat yang tulus memiliki nilai atau pahala yang besar disisi Allah SWT (Asiva Noor Rachmayani, 2022).

Sedekah darah ini merupakan salah satu bukti nyata dari tindakan tolong menolong terhadap sesama, karena dengan mendonorkan darah dapat menyelamatkan jiwa manusia yang membutuhkan (Asiah et al., 2024). Selain itu, sedekah darah memiliki manfaat yang ganda. Bagi penerima, darah tersebut menjadi sebuah harapan terhadap pemulihan dan penyembuhannya. Sementara itu, bagi pendonor, akan mendapatkan pahala sedekah darai Allah SWT, meningkatkan kesehatan, sekaligus juga melakukan pemeriksaan kesehatan secara gratis. Dengan demikian, sedekah darah adalah sebagai kegiatan sosial yang efektif untuk mengamalkan prinsip tolong-menolong dalam memberikan manfaat kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan satu sama lain (Aprilina, 2022).

#### **b. Dinamika Perkembangan Gerakan Sosial Darah di Kabupaten Bulukumba**

Pada dasarnya segala sesuatu yang baru dimulai seringkali tidak melahirkan hasil yang memuaskan, akan tetapi dengan langkah dan rencana yang tersusun dan rapi mampu meningkatkan peluang dalam mengatasi tantangan krisis darah di lapangan (Yasin et al., 2021). Secara umum hal ini terjadi diseluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia maupun di Bulukumba Sulawesi Selatan. Setelah melihat perkembangan dalam perjalanannya program ini mampu memperlihatkan hasil yang begitu signifikan dalam penanganan permasalahan krisis darah yang terbilang parah. Dan berhasil menghimpun ribuan bantuan pendonor darah secara berkesinambungan.

Menurut Kordinator Lapangan Gerakan Sedekah Darah Bulukumba, Nur Aini, Gerakan ini tidak hanya focus pada pemenuhan kebutuhan darah tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat:

“Selain untuk membantu pasien yang membutuhkan darah, gerakan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran sosial masyarakat tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Donor darah kami anggap sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membantu orang lain. Ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga Bulukumba. Bahkan, kegiatan donor seringkali menjadi ajang berkumpul, saling mengenal,

dan mempererat jaringan sosial di komunitas kami. Kolaborasi lintas organisasi pun makin erat karena kami saling mendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini” (N. Aini, wawancara pribadi, 21 Januari 2025).

Dalam konteks pembangunan sosial, keterlibatan berbagai elemen masyarakat menjadi fondasi utama dalam keberhasilan sebuah gerakan. Gerakan sosial ketika diorganisir secara baik, maka akan memainkan peran yang sangat krusial dalam upaya mobilisasi sumber daya, olehnya itu peran gender sangat penting karena mencerminkan keanekaragaman dalam kampanye gerakan ini. Meskipun memiliki kemampuan yang berbeda, tetapi laki-laki dan perempuan berkontribusi pada pencapaian tujuan dari gerakan ini (Habibah, 2024). Kesadaran dan partisipasi keduanya menciptakan model peran bagi generasi muda saat ini, bahwa dalam hal kontribusi sosial dan kemanusiaan adalah tugas bersama. Dengan demikian, gerakan sosial yang efektif dapat membangun dan meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat secara massal untuk melakukan gerakan sedekah darah yang kolektif dan berkelanjutan, sehingga donor darah ini menjadi sebuah budaya ditengah masyarakat (Rahayu et al., 2023).

Aspek penting dari tercapainya tujuan gerakan sosial ini adalah kemampuan untuk menggali dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, yaitu lembaga pemerintah, organisasi atau komunitas, masyarakat secara umum, dan media. Kolaborasi kolektif yang terbangun ini memungkinkan gerakan secara terstruktur dan massif sehingga gerakan dapat berjalan secara maksimal. Dukungan pemerintah daerah menjadi sebuah gerakan yang massif bisa dilakukan karena akan menghasilkan sebuah regulasi, pendanaan, dan tentunya berupa fasilitas. Pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan, intruksi, ataupun edaran dalam mendukung kegiatan donor darah bagi pegawai di setiap OPD/ Lembaga non struktural, Pemerintah kecamatan, hingga pemerintah desa. Disisi lain, mobilisasi biasanya diperlukan seorang tokoh (pemimpin) dalam merumuskan gerakan sosial (Afifah et al., 2024).

Menurut Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba, dr. Wahyuni, komitmen pemerintah daerah dalam mendukung program donor darah telah diwujudkan melalui kebijakan resmi sejak 2019:

“Pada tahun 2019, di bawah kepemimpinan Bupati A.M. Sukri A. Sappewali dan Wakil Bupati Tomy Satria Yulianto, telah dikeluarkan edaran kepada seluruh aparat organisasi

perangkat daerah (OPD) untuk mendonorkan darahnya secara berkala setiap tiga bulan. Edaran ini mengatur jadwal pelaksanaan donor darah di masing-masing kantor OPD. Komitmen ini merupakan hasil inisiasi bersama antara Dinas Kesehatan, PMI Kabupaten Bulukumba, dan Program USAID Jalin sebagai langkah konkret untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi akibat minimnya stok darah di Instalasi Transfusi Darah (ITD) rumah sakit. Berdasarkan data kami, jumlah kematian ibu saat melahirkan tercatat sebanyak 4 orang pada 2016, meningkat menjadi 7 orang pada 2017, tetap 7 orang pada 2018, dan hingga Juli 2019 sudah ada 2 kasus kematian serupa” (Wahyuni, wawancara, 21 Januari 2025).

Dari wawancara di atas menegaskan bahwa kebijakan donor darah di lingkungan OPD tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang strategis. Inisiasi ini lahir dari kesadaran akan urgensi kebutuhan darah, khususnya dalam konteks darurat persalinan yang sering kali mengancam keselamatan ibu dan bayi. Dengan adanya jadwal donor darah yang terstruktur, pemerintah daerah secara tidak langsung mendorong budaya donor darah secara berkelanjutan di masyarakat. Lebih jauh lagi, kolaborasi antara lembaga pemerintah dan mitra pembangunan seperti USAID Jalin menunjukkan pentingnya sinergi multisektor dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat secara sistemik.

Menurut Koordinator Program Sedekah Darah dari BAZNAS Kabupaten Bulukumba, Hj. Nurhayati, inisiatif gerakan ini lahir dari keinginan untuk menjadikan momentum peringatan HUT BAZNAS sebagai ajang berbagi yang berdampak nyata:

“Selain adanya edaran untuk OPD, pada tahun 2019 juga banyak terbentuk Desa Siaga Darah, termasuk di Desa Bialo, Desa Padang, Desa Taccorong, dan beberapa desa lainnya. Nah, tepat di awal tahun 2023, BAZNAS Kabupaten Bulukumba menginisiasi gerakan sosial Sedekah Darah sebagai bagian dari peringatan HUT BAZNAS yang ke-22. Gerakan ini melibatkan banyak unsur, mulai dari lembaga pemerintah, BUMN dan BUMD, organisasi, komunitas, sekolah, pelaku usaha UMKM, media, hingga masyarakat umum. Setiap pihak punya kontribusinya masing-masing, ada yang menyumbang fasilitas, pendanaan, souvenir, sembako, sampai hadiah-hadiah untuk para pendonor. Dalam satu kali pelaksanaan, berhasil terkumpul 54 kantong darah, dengan rincian golongan darah A sebanyak 20 kantong, B sebanyak 14 kantong, AB ada 4, dan O

sebanyak 16 kantong” (N. Nurhayati, wawancara, 21 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bagaimana gerakan sosial Sedekah Darah bukan hanya menjadi ajang kemanusiaan, tetapi juga wadah kolaborasi multisektor yang membentuk solidaritas masyarakat. Dengan pelibatan lintas sektor dan berbagai bentuk kontribusi, kegiatan ini mampu menarik partisipasi yang luas dan menciptakan ekosistem sosial yang mendukung ketersediaan darah secara berkelanjutan di Kabupaten Bulukumba.



Gambar 1. Kolaborasi Sedekah Darah

Menggendeng sebuah organisasi atau komunitas dapat membantu dalam penyebaran informasi dan pelaksanaan kegiatan donor darah. Perannya sangatlah penting karena menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat dan pemerintah, khususnya juga dalam mendukung regulasi dan kebijakan pemerintah daerah, seperti: mengedukasi masyarakat melalui kampanye tentang kesadaran pentingnya donor darah melalui acara diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya baik di desa, sekolah, tempat ibadah, dan tempat lainnya. Selain itu, Organisasi atau komunitas dapat membantu atau menambah jumlah relawan DDS, serta dapat menyelenggarakan acara donor darah secara rutin di berbagai lokasi yang strategis yang mudah di akses oleh masyarakat. Dalam konteks ini, organisasi atau komunitas dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan ketersediaan darah. Berikut beberapa lembaga yang aktif dan pernah melakukan kegiatan donor darah di Kabupaten Bulukumba:

**Tabel 1. Jenis Lembaga yang Pernah Melakukan Kegiatan Donor Darah**

No	Jenis>Nama Lembaga	Golongan Darah				TOTAL
		A	B	AB	O	
1	Kementerian Agama Bulukumba	6	6	2	5	19
2	Stikes Panrita Husada	12	9	1	16	38
3	BUMN Bank BRI	3	3	2	6	14
4	IKA Unhas Bulukumba	6	1	1	6	14
5	BAZNAS Kab. Bulukumba	20	19	4	16	59
6	SMAN 2 Bulukumba	14	11	3	11	39
7	Pemuda Pancasila	2	2	0	5	9
8	KSP Berkat	32	14	7	39	92

9	PLN Bulukumba	2	2	1	9	14
10	Muslimah DPD Wahdah Islamiyah	10	12	2	9	33
11	PATELKI	8	8	1	4	21
12	IWAPI	15	12	1	17	45
13	SMAN 10 Bulukumba	11	6	6	12	35
14	KNPI	4	4	1	4	13
15	PMI Ranting Ujung Loe	8	6	1	6	21
16	SMAN 12 Bulukumba	12	6	3	9	30
17	BAZNAS Kab. Bulukumba	10	10	1	11	32
18	Masjid Munzalan	9	5	1	7	22
19	STAI Al-Ghazali Bulukumba	14	18	2	23	57
20	GMC	3	1	1	0	5
21	Bhayangkara	12	7	4	13	36
22	Pajak Bulukumba	9	9	14	4	36
23	BPJS Kesehatan	2	4	0	5	11
24	Kemenkumham (Lapas)	14	7	3	16	40
25	Hari Jadi Polwan	1	1			2
26	KKN Unhas	10	18	4	20	52
27	HUT RI Desa Lembanna	4	9	0	6	19
28	PKM Borongrapoo	3	0	2	2	7
29	Masjid Kapal Munzalan	11	11	0	8	30
30	Kerukunan Umat Nasrani	5	7	2	13	27
31	Pengadilan Negeri Bulukumba	10	7	1	8	26
32	Wahdah Islamiyah	16	14	4	15	49
33	Akbid Thahirah	19	5	0	5	29
34	Kodim 1411 Bulukumba	8	8	3	11	30
35	HUT Humas Polri	6	6	3	9	24
36	Pajak Bulukumba	9	11	9	19	48
37	STAI Al-Ghazali Bulukumba	20	12	3	24	59
38	KNPI	7	5	1	3	16
39	IDI	7	12	4	12	35
40	DPC Wahdah Islamiyah Gantarang	16	14	3	25	58
41	PMR PMI SMAN 18 Bulukumba	8	14	2	24	48
42	Masjid Kapal Munzalan	8	7	2	7	24
43	KORPRI	7	5	6	6	24
44	PMR PMI SMAN 1 Bulukumba	6	11	3	7	27
45	TNI AD	7	8	5	16	36
46	PMG Sulsel Bulukumba	1	4	0	3	8

Sumber : Hasil Olah Data 2024

Tabel di atas menggambarkan partisipasi berbagai lembaga dalam kegiatan donor darah di Kabupaten Bulukumba. Aktivitas donor darah ini mencerminkan upaya kolektif masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik struktural, sosial, dan budaya. Dalam teori gerakan sosial, donor darah tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan medis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai solidaritas sosial dan membangun identitas kolektif dalam masyarakat.

Gerakan sosial berbasis donor darah di Kabupaten Bulukumba mencerminkan upaya mobilisasi sumber daya yang efektif. Lembaga-lembaga seperti BAZNAS Kab. Bulukumba, STAI Al-Ghazali Bulukumba, dan Kemenkumham (Lapas) berperan besar dalam menyatukan sumber daya manusia, material, dan finansial untuk

mendukung kegiatan ini. Kolaborasi antar lembaga, baik pemerintah maupun swasta, menciptakan jaringan yang dapat menjangkau lebih banyak individu dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya donor darah. Teori mobilisasi sumber daya, yang dikembangkan oleh McCarthy dan Zald (1977), mengemukakan bahwa keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan untuk mengorganisasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Lembaga-lembaga ini bertindak sebagai aktor penting yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan (McCarthy & Zald, 1977).

Teori partisipasi komunitas menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan kebiasaan yang ada dalam komunitas tersebut. Mayo (2013) menyatakan bahwa partisipasi komunitas lebih dari sekadar keterlibatan fisik, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan kemampuan komunitas untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks gerakan sedekah darah di Kabupaten Bulukumba, partisipasi sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai solidaritas sosial yang tinggi, khususnya dalam komunitas berbasis agama seperti Wahdah Islamiyah dan Masjid Munzalan. Di tempat-tempat ini, partisipasi dalam donor darah dapat dilihat sebagai manifestasi dari komitmen sosial dan religius untuk membantu sesama yang membutuhkan.

- 1) Partisipasi Terorganisir: Ini melibatkan keterlibatan lembaga-lembaga seperti BAZNAS dan STAI Al-Ghazali dalam mengorganisasi acara donor darah secara terstruktur, yang menunjukkan adanya sinergi antara lembaga pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan sosial bersama. Hal ini sejalan dengan gagasan tentang pentingnya struktur yang terorganisir dalam memfasilitasi partisipasi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori mobilisasi sumber daya (Tarrow, 1998).
- 2) Partisipasi Religius: Partisipasi dalam gerakan sosial ini juga sangat dipengaruhi oleh identitas religius. Lembaga-lembaga seperti Wahdah Islamiyah dan Masjid Munzalan sering kali menggunakan ajaran agama untuk mendorong anggota mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti donor darah. Teori partisipasi komunitas menyarankan bahwa komunitas berbasis agama atau nilai budaya sering kali memiliki kekuatan yang lebih besar

dalam mendorong partisipasi sosial karena mereka sudah memiliki norma dan struktur sosial yang mendukung aksi kolektif (Mayo, 2013).

Dalam konteks teori gerakan sosial baru (New Social Movement), gerakan sedekah darah ini bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan medis darah, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan dalam masyarakat. Teori gerakan sosial baru, yang dikembangkan oleh Alain Touraine (1981), mengemukakan bahwa gerakan sosial tidak hanya berfokus pada perubahan material, tetapi juga pada perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini, gerakan sedekah darah menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial sedekah darah di Kabupaten Bulukumba berhasil melibatkan berbagai lembaga dengan tingkat partisipasi yang signifikan. Teori mobilisasi sumber daya dan partisipasi komunitas memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana partisipasi aktif masyarakat dapat dimobilisasi melalui kolaborasi antara lembaga-lembaga sosial dan pendidikan, serta bagaimana norma-norma sosial dan religius mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial. Lembaga-lembaga yang memiliki basis sosial yang kuat, baik dalam aspek religiusitas maupun solidaritas sosial, mampu mendorong tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan darah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di Kabupaten Bulukumba, serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Meningkatkan kesadaran sesama dalam sebuah gerakan sosial sedekah darah adalah langkah yang penting. Mengapa? Hal itu karena merupakan sebuah objek utama dalam gerakan ini. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan edukasi maupun berbagi cerita inspiratif antara pendonor dan penerima yang telah merasakan manfaatnya secara langsung dengan menaruh harapan agar dapat membangun rasa empati dan menginspirasi banyak orang untuk berpartisipasi (Andi Ahmad Natas Sjaib, Syamsul Bahri, 2021). Selain itu, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memberikan perhatian dan sebagai salah satu tanda bentuk terimakasih adalah dengan memberikan

penghargaan bagi pendonor. Kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi sekaligus ajakan untuk melakukan donor darah secara rutin dan konsisten dengan yang dilakukannya.

**Tabel 2. Jumlah Pendonor Diluar Kegiatan Komunitas/Organisasi**

No	Bulan	Jenis Kelamin		Golongan Darah				TOTAL
		L	P	A	B	AB	O	
1	Januari	187	114	109	79	13	100	301
2	Februari	216	95	110	58	21	122	311
3	Maret	203	116	100	60	31	128	319
4	April	176	107	108	75	11	89	283
5	Mei	262	147	136	103	24	146	409
6	Juni	183	113	90	77	25	104	296
7	Juli	217	118	107	64	17	147	335
8	Agustus	175	119	86	82	33	93	294
9	September	185	128	97	87	32	97	313
10	Oktober	246	146	114	92	25	161	392
11	November	207	109	104	100	25	87	316
12	Desember	183	119	106	94	18	84	302
<b>JUMLAH</b>		<b>2440</b>	<b>1431</b>	<b>1267</b>	<b>971</b>	<b>275</b>	<b>1358</b>	<b>3871</b>
		<b>3871</b>		<b>3871</b>				<b>3871</b>

Sumber: Hasil Olah Data 2024

Berdasarkan hasil olahan data di atas, perbandingan jumlah antara pendonor laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup jauh. Laki-laki berjumlah 2.440 jiwa dan perempuan berjumlah 1.431 jiwa selama tahun 2023. Realisasi ini kemudian memiliki perbedaan dari artikel sebelumnya yang ditulis oleh Elizabetrj, Dale, et al. (2018) yang membahas mengenai tentang perilaku memberi kepada perempuan dan anak perempuan. Hasil dari tulisan ini kemudian mengungkapkan bahwasanya yang paling sering memberikan bantuan kepada isu-isu seputar perempuan dan anak perempuan adalah perempuan itu sendiri meskipun dari segi besarnya jumlah yang diberikan cenderung yang lebih besar adalah laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak hal yang mempengaruhi selain karena lingkungan sosial usia, dan pendapatan juga ikut berpengaruh.

Hal ini menarik untuk dikaitkan dengan pola pendonor dalam bentuk sedekah darah. Secara struktural sedekah darah adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang sifatnya non material. Adapun manfaat untuk melakukan donor darah bagi kesehatan menurut Arief Gustaman (2013, dalam Utami, Putri, dkk 2024) bahwa "donor darah secara rutin dapat membantu mengurangi risiko terkena

serangan jantung, menurunkan kadar kelebihan zat besi dalam tubuh, dan merangsang produksi sel darah merah baru yang lebih segar dan sehat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas donor darah tidak hanya berfungsi sebagai tindakan sosial kemanusiaan, tetapi juga membawa manfaat langsung bagi kesehatan fisik pendonornya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pendonor darah di Kabupaten Bulukumba, ditemukan adanya variasi dalam motivasi dan persepsi antara pendonor laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman pribadi. A. Arifandi Mus, seorang mahasiswa jurusan kesehatan, menyatakan:

"Saya merasa donor darah itu semacam indikator bahwa saya sehat. Karena sebelum donor, kita harus lolos pemeriksaan kesehatan. Jadi kalau saya lolos, berarti secara medis saya dianggap sehat" (A. Arifandi Mus, wawancara, 21 Januari 2025).

Sementara itu, Anti, seorang mahasiswi dari perguruan tinggi keagamaan, mengungkapkan motivasi religius dan pengalaman personalnya:

"Saya pertama kali donor karena ada keluarga yang butuh darah. Awalnya terpaksa, tapi setelah tahu manfaatnya, saya merasa bahagia bisa membantu orang lain. Sekarang jadi hobi. Saya percaya ini bagian dari amal jariyah, apalagi darah bisa menyelamatkan ibu yang mau melahirkan" (Anti, wawancara, 21 Januari 2025).

Iswar, seorang pendonor yang hanya mendonorkan darah dalam kondisi darurat, menyampaikan:

"Saya donor kalau memang ada keluarga atau teman yang butuh saja. Kalau tidak ada yang mendesak, saya jarang ikut donor" (Iswar, wawancara, 21 Januari 2024).

Penulis sekaligus aktivis gerakan ini juga menambahkan:

"Awalnya saya ikut donor karena ada tekanan sosial teman-teman semua ikut. Tapi lama-kelamaan jadi terbiasa, dan sekarang saya sadar kalau ini bagian dari misi kemanusiaan" (Wawancara, 21 Januari 2024).



Gambar 2. Penulis saat melakukan donor darah

Dari ketiga informan di atas, mereka memiliki motivasi dan cara pandang yang berbeda, dari sudut pandang akademik hal ini justru menunjukkan keragaman pendekatan dalam memahami dan memaknai aktivitas sosial seperti donor darah. Baik itu melalui sudut pandang kesehatan, keagamaan, maupun ikatan sosial, ketiganya bermuara pada tujuan mulia yang sama, yaitu menyelamatkan nyawa dan membantu sesama manusia. Kesamaan tujuan tersebut mencerminkan bahwa donor darah bukan hanya sebuah tindakan medis, tetapi juga bentuk nyata dari kepedulian sosial dan solidaritas kemanusiaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa gerakan sosial, seperti gerakan sedekah darah di Kabupaten Bulukumba, adalah ruang kolektif yang mempertemukan berbagai latar belakang dan motivasi individu dalam satu misi besar: kemanusiaan.

### c. Faktor Pendukung, Tantangan dan Terobosan Gerakan Sosial Darah

Dalam peningkatan partisipasi organisasi dan kesadaran masyarakat, media memainkan peran penting melalui berbagai platform seperti televisi, radio, media cetak, dan media sosial. Pemberitaan tentang manfaat dan urgensi donor darah yang informatif dan edukatif dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk menyumbangkan darahnya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, melainkan juga ruang produksi simbolik yang menciptakan dan mereproduksi habitus kecenderungan sosial yang terbentuk dari pengalaman kolektif (Bourdieu, 1977). Media turut membentuk persepsi masyarakat bahwa donor darah bukan hanya tindakan medis, tetapi sebuah simbol kepedulian sosial yang bernilai.

Lebih jauh, media memiliki peran strategis dalam mobilisasi partisipasi karena ia beroperasi dalam field sosial yang saling bersaing, tempat berbagai bentuk kapital (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) dipertaruhkan (Bourdieu, 1986). Ketika media mengangkat cerita inspiratif dari pendonor, atau menyebarkan informasi kegiatan donor darah, maka ia memperkuat kapital simbolik dari aktivitas tersebut dan mendorong munculnya partisipasi berbasis solidaritas sosial.

Berkembangnya gerakan sedekah darah di Bulukumba ini didorong oleh beberapa faktor yang dapat dianalisis lebih dalam dengan pendekatan teori partisipasi komunitas dan teori kapital sosial Bourdieu. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan gerakan ini:

1) Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat lahir dari proses sosial yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pola interaksi yang membentuk habitus, yakni sistem disposisi yang mengarahkan tindakan kolektif (Bourdieu, 1998). Berbagai kampanye edukatif yang dilakukan melalui media sosial dan komunitas lokal telah membantu membentuk kesadaran bahwa donor darah adalah bentuk kontribusi sosial yang bermakna. Dalam teori partisipasi komunitas, kesadaran ini termasuk dalam tahapan citizen empowerment, yaitu proses penguatan masyarakat untuk menjadi pelaku aktif perubahan (Arnstein, 1969). Kepekaan masyarakat menjadi objek kegiatan gerakan sosial darah yang diharapkan mampu menstimulus kesadaran dan empati secara universal baik di skala makro maupun mikro. Dalam konteks ini, kesadaran masyarakat bukan hanya sekadar pemahaman kognitif tentang donor darah, tetapi juga bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam perubahan perilaku dan partisipasi aktif dalam gerakan sosial. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi komunitas, yang menekankan pentingnya membangun kapasitas kolektif masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Sebagai contoh, dalam gerakan ini, kampanye edukatif yang dilakukan melalui berbagai media sosial, radio, dan kegiatan komunitas bukan hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk memperkuat rasa keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial tersebut. Hal ini mencerminkan integrasi antara habitus individu dan struktur sosial yang ada, yang membentuk pola partisipasi masyarakat dalam tindakan sosial yang lebih besar.

## 2) Kolaborasi Lintas Sektor

Kolaborasi antara pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas lokal membentuk kapital sosial yang kuat, yang ditunjukkan melalui jaringan, kepercayaan, dan kerja sama (Sampson et al., 1997). Dalam kerangka Bourdieu, kolaborasi ini memungkinkan aktor-aktor dalam field saling menukar kapital dan memperkuat posisi kolektif untuk mempertahankan dan memperluas jangkauan gerakan sosial (Bourdieu, 1986). Proses ini juga mencerminkan nilai-nilai *collective efficacy* yang menekankan kemampuan bersama untuk bertindak secara terorganisir demi kebaikan bersama (Sampson et al., 1997). Melalui kolaborasi ini, nilai-nilai gotong royong dan kerja sama komunal yang sudah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Bulukumba dapat dimobilisasi untuk mendukung gerakan sedekah darah. Sebagai contoh, kerja sama antara pemerintah dan komunitas

menciptakan mekanisme distribusi sumber daya yang efektif, dari tenaga medis hingga fasilitas pendukung, yang memastikan kelancaran pelaksanaan donor darah.

## 3) Inovasi Kegiatan

Strategi inovatif seperti donor darah keliling dan integrasi dalam kegiatan komunitas (festival, olahraga) menunjukkan adanya transformasi sosial yang berbasis konteks lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan *cultural capital*, yakni penggunaan nilai budaya sebagai kekuatan penggerak sosial (Bourdieu, 1986). Inovasi ini menjembatani kesenjangan geografis dan memfasilitasi partisipasi yang lebih luas, terutama dari kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Inovasi dalam pelaksanaan kegiatan donor darah, seperti donor darah massal di pusat keramaian atau kegiatan donor darah keliling, menunjukkan bagaimana gerakan sosial ini beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Di sini, inovasi tidak hanya berarti mengadopsi teknologi baru, tetapi juga menyesuaikan kegiatan dengan *habitus* masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan dalam teori partisipasi komunitas, inovasi kegiatan ini adalah respons terhadap kebutuhan dan konteks sosial yang berubah, di mana komunitas dapat beradaptasi dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mendukung tujuan bersama. Hal ini juga berkaitan dengan teori Bourdieu tentang bagaimana individu dan kelompok dalam sebuah komunitas membentuk strategi dan taktik untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam suatu *field*.

Meskipun gerakan ini menunjukkan hasil yang positif, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah stigma dan misinformasi tentang donor darah, yang mencerminkan adanya ketidaksetaraan dalam distribusi pengetahuan dan akses informasi. Dalam hal ini, kapital simbolik pengetahuan yang sah dan diakui menjadi sumber daya penting untuk mengatasi ketidakpercayaan masyarakat. Edukasi yang terus-menerus dan penyebaran informasi yang akurat sangat penting untuk membentuk habitus masyarakat yang lebih terbuka terhadap praktik donor darah, menghilangkan ketakutan, dan memperkuat partisipasi.

Selain itu, tantangan aksesibilitas menjadi isu penting yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil. Dalam kerangka teori partisipasi komunitas, hal ini menyoroti pentingnya menciptakan akses yang setara bagi semua anggota komunitas, terlepas dari

faktor geografis atau mobilitas individu. Oleh karena itu, strategi seperti donor darah keliling yang lebih intensif dan terorganisir dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun kapital sosial yang lebih inklusif, yang memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dalam gerakan ini.

Untuk memastikan keberlanjutan gerakan sedekah darah, dibutuhkan pendekatan yang melibatkan pendidikan, kolaborasi lintas sektor, dan pemanfaatan teknologi. Dalam konteks Bourdieu, ini berarti memperkuat kapital sosial melalui pembangunan hubungan yang lebih erat antara berbagai aktor sosial (pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta), serta meningkatkan kapasitas komunitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Dengan mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pelaksanaan gerakan, seperti penggunaan aplikasi donor darah atau sistem database digital, gerakan ini akan lebih efisien dan dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.

Meskipun gerakan sedekah darah di Bulukumba menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan dan peningkatan partisipasi masyarakat:

#### 1) Stigma dan miss informasi

Masih terdapat ketakutan dan persepsi negatif mengenai donor darah yang berakar dari ketidaktahuan atau informasi yang salah. Untuk mengatasinya, dibutuhkan edukasi yang berkelanjutan dan berbasis pendekatan kultural, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pendekatan personal untuk menciptakan trust (Fraser, 1990). Edukasi ini juga menjadi bagian dari pembentukan disposisi baru dalam masyarakat agar lebih terbuka terhadap perubahan sosial (Bourdieu, 1998). Usaha serentak yang dilakukan para relawan yang terlibat tidaklah serta merta mampu memuaskan banyak masyarakat, bahkan sebaliknya terdapat pula momok atau stigma yang menjamur di masyarakat lantaran minimnya pengetahuan yang diperoleh dari pakarnya langsung. Salah satu tantangan utama adalah adanya stigma dan misinformasi tentang donor darah. Beberapa anggota masyarakat masih ragu untuk mendonorkan darah karena takut akan efek samping atau memiliki persepsi yang salah tentang proses donor darah. Edukasi yang terus menerus dan informasi yang akurat sangat diperlukan untuk mengatasi hal ini. Tentu pemerintah senantiasa mengupayakan proses transmisi informasi seputar gerakan sosial darah agar lebih massif dalam

sosialisasi yang diharapkan mampu memenuhi atau menangani krisis darah yang terjadi di Kabupaten Bulukumba.

#### 2) Aksesibilitas Wilayah

Faktor geografis menjadi kendala, khususnya bagi masyarakat di daerah terpencil. Strategi seperti donor darah keliling adalah bentuk respon terhadap keterbatasan tersebut, dan mencerminkan nilai-nilai partisipasi inklusif dalam teori komunitas (Bacchi, 2009). Akses yang merata terhadap sumber daya sosial sangat penting untuk memastikan semua lapisan masyarakat dapat berkontribusi. Tantangan dalam mewujudkan harapan pengentasan krisis darah pada program gerakan sosial darah di Kabupaten Bulukumba juga dipengaruhi faktor geografis, di mana masyarakat yang berasal dari kampung kesulitan mengikuti program yang hamper keseluruhannya dilaksanakan di kota. Akan tetapi ini menjadi tugas bersama pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya dalam mengoptimalkan apa yang ada. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau yang memiliki mobilitas terbatas sering kali kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan donor darah. Keterbatasan akses ini mengharuskan adanya strategi khusus, seperti program donor darah keliling yang lebih intensif dan terorganisir.

Untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan gerakan sedekah darah di Kabupaten Bulukumba, diperlukan strategi yang komprehensif, melibatkan pendekatan edukatif, kolaboratif, dan inovatif. Strategi-strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan antusiasme masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan gerakan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diterapkan:

#### 3) Pendidikan dan Pelatihan

Meningkatkan kapasitas tenaga medis dan relawan dalam aspek teknis, komunikasi, dan pemahaman budaya lokal (Freire, 1970). Ini juga termasuk integrasi edukasi donor darah dalam kurikulum sekolah untuk membentuk habitus sejak dini. Peningkatan kapasitas tenaga medis dan relawan menjadi prioritas utama dalam mendukung gerakan ini.

a. Pelatihan Teknis: Program pelatihan berkala untuk memastikan para tenaga medis memahami prosedur donor darah yang aman dan sesuai standar medis. Pelatihan ini juga mencakup manajemen risiko untuk mencegah komplikasi selama atau setelah donor darah.

- b. Keterampilan Komunikasi: Relawan harus dibekali dengan kemampuan komunikasi yang baik untuk memberikan informasi yang jelas dan persuasif kepada masyarakat. Penyampaian pesan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan donor darah. Terlebih lagi diperlukan kecakapan multibahasa dengan memperhatikan kemajemukan masyarakat Bulukumba yang dihuni mayoritas suku Bugis dan Makassar.
- c. Pendidikan Masyarakat: Mengintegrasikan pendidikan tentang manfaat donor darah dalam kurikulum sekolah atau program komunitas, terutama bagi generasi muda, untuk menanamkan kesadaran sosial sejak dini se-kabupaten Bulukumba.

#### 4) Kampanye Berkelanjutan

Menggunakan media sosial dan radio komunitas secara kreatif untuk menyebarkan informasi dan membangun narasi sosial yang kuat. Testimoni, infografis, dan cerita lokal menjadi alat penting dalam membangun kapital simbolik gerakan. Kampanye yang dirancang dengan baik dapat menjaga keterlibatan masyarakat dan menjangkau kelompok yang belum berpartisipasi.

- a. Pemanfaatan Media Sosial: Platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang jadwal donor darah, cerita inspiratif, dan manfaat donor darah. Konten kreatif seperti video pendek, infografis, atau testimoni dapat menarik perhatian lebih banyak orang.
- b. Kampanye Radio dan Media Lokal: Menggunakan radio komunitas untuk menjangkau masyarakat di daerah terpencil. Siaran langsung atau program khusus tentang donor darah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.
- c. Kegiatan Edukasi Langsung: Mengadakan seminar, lokakarya, atau acara sosial yang mempromosikan pentingnya donor darah. Acara ini bisa diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan untuk memanfaatkan nilai-nilai filantropi dalam Islam.

#### 5) Kolaborasi dan Kemitraan

Melibatkan berbagai sektor, termasuk dunia usaha dan perguruan tinggi, dalam kerja sama berkelanjutan. Semangat gotong royong menjadi fondasi dari partisipasi deliberatif, yaitu partisipasi yang lahir dari proses musyawarah dan nilai bersama. Kerja sama yang kuat antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan pihak swasta

sangat penting untuk mendukung keberlanjutan gerakan.

- a. Pemerintah Daerah dan PMI: Pemerintah Daerah Bulukumba bersama Palang Merah Indonesia (PMI) Bulukumba harus terus menjadi motor penggerak utama dalam mengorganisasi kegiatan donor darah.
- b. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi: Melibatkan mahasiswa dalam kampanye donor darah melalui kegiatan ekstrakurikuler, KKN, atau organisasi kampus se-kabupaten Bulukumba.
- c. Kemitraan dengan Dunia Usaha: Mengajak perusahaan lokal untuk mendukung gerakan ini melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dukungan ini bisa berupa penyediaan fasilitas, pendanaan, atau insentif bagi pendonor.

#### 6) Teknologi dan Inovasi

Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan gerakan sedekah darah.

- a. Aplikasi Donor Darah: Mengembangkan aplikasi ponsel yang dapat digunakan untuk:
  - 1) Menginformasikan jadwal dan lokasi donor darah.
  - 2) Mengingatkan jadwal donor untuk pendonor yang sudah terdaftar.
  - 3) Menyediakan informasi tentang stok darah yang tersedia.
- b. Penggunaan Sistem Database: Mengelola data pendonor secara digital untuk mempermudah pelacakan dan analisis kebutuhan darah.
- c. Inovasi Proses Donor: Mengadopsi teknologi baru yang dapat mempercepat proses pengambilan darah tanpa mengurangi kenyamanan pendonor.

### 5. Kesimpulan:

Gerakan sosial sedekah darah di Kabupaten Bulukumba mencerminkan keberhasilan kolaborasi antara pemerintah, organisasi, komunitas, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan darah secara berkelanjutan. Mengacu pada teori Bourdieu, partisipasi masyarakat dalam donor darah dipengaruhi oleh nilai-nilai solidaritas, kemanusiaan, kesehatan, serta tekanan sosial yang membentuk habitus kolektif. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran dan jumlah pendonor melalui strategi penyebaran informasi, inovasi kegiatan, dan keterlibatan lintas gender secara signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial berbasis kolaborasi dan nilai-nilai lokal mampu menjawab persoalan kesehatan masyarakat, seperti kekurangan pasokan darah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan berbasis partisipasi masyarakat dan menjadi model potensial bagi wilayah lain dalam mengelola kebutuhan layanan kesehatan secara gotong royong.

Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam aspek sosiologis dan psikologis individu yang tidak berpartisipasi dalam donor darah. Selain itu, cakupan wilayah penelitian terbatas pada Kabupaten Bulukumba sehingga belum menggambarkan dinamika serupa di wilayah lain dengan karakteristik sosial berbeda.

Dianjurkan untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam terhadap motivasi personal dan hambatan partisipasi individu dalam donor darah. Penelitian komparatif di berbagai daerah juga penting dilakukan untuk menguji efektivitas model gerakan sosial ini dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Selain itu, perlu analisis lebih lanjut tentang pengaruh kebijakan pemerintah dan media sosial dalam memperluas jangkauan kampanye donor darah.

## 6. Daftar Pustaka

- Abrori, A., & Kharis, A. (2022). Dakwah transformatif melalui filantropi: Filantropi Islam dalam mengentas kemiskinan dan ketidakadilan. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 8(1), 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v8i1.13009>
- Afifah, Z., Ratu, Z., Dara, S., Cahya, Z., & Putra, R. (2024). Transformasi sosial: Peran penting kesetaraan gender dalam pencapaian hak asasi manusia. *I(1)*, 12–16.
- Sjuaib, A. A. N., & Bahri, S. (2021). Pengaruh sistem pelayanan terhadap kualitas pelayanan unit transfusi darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Paradigma Administrasi Negara*, 4(1), 50–56.
- Aprilina, R. (2022). *Jasa pengolahan darah dalam tinjauan ekonomi Islam (Studi kasus Unit Donor Darah PMI Cabang Kota Palangka Raya)* [Skripsi, IAIN Palangka Raya].
- Asiah, N., Putri, A. H., Sihotang, H. F., Andrean, J., Manurung, P., Simatupang, M. R., Putri, N., Manalu, N., Putra, S. Y., Putri, T. Y., Putri, T. B., & Yolanda, V. (2024). Aksi bakti sosial: Donor darah se-Kelurahan Tembilahan Barat bersama KUKERTA UNRI dan PMI, 3(6), 72–77.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Rachmayani, A. N. (2022). Menelaah Al-Quran dan Hadist filantropi Islam: Perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 6.
- Bacchi, C. (2009). *Analysing policy: What's the problem represented to be?* Pearson Education Australia.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical reason: On the theory of action* (R. Johnson, Trans.). Stanford University Press.
- Elizabetrij, J., Dale, E., Smith, R., & Williams, K. (2018). Giving for her: Patterns in women's charitable behavior. *Journal of Philanthropy and Gender Studies*, 12(3), 221–237.
- Fraser, N. (1990). Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *Social Text*, 25/26, 56–80. <https://doi.org/10.2307/466240>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Habibah, P. (2024). Peran gerakan sosial dalam transformasi politik: Tinjauan atas pemogokan dan aksi, 1–11.
- Hartati, L., Sutomo, S., & Reza, B. (2024). Upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan donor darah di lingkungan Masjid Imanuddin Graha Raya Bintaro. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 4(2), 59–68.
- Ismail, A. J., Abuhair, J. M., Rais, R. Z., Najamuddin, F., & Biologi, P. et al. (2022). Donor darah sebagai wujud kepedulian sosial di tengah pandemi Covid-19. *Lepa-Lepa Open*, 2(4), 950–965.
- Jane, S., Kartika, A., & Anggrayine, R. D. (2021). Gambaran pengetahuan, sikap, dan motivasi donor darah sukarela mengenai donor darah: Studi pada UDD PMI Kota Semarang.
- Lestari, R., & Pradifta, R. (2023). Islamic philanthropy institutions and the welfare of the

- people. *KnE Social Sciences*, 2023, 1045–1054. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14310>
- Maidar, M. K. (2024). Refleksi momentum Hari Peduli Sampah Nasional. *Kesehatan dan Keolahragaan dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045*, 95.
- Mayo, M. (2013). *Community development: Contestation, policy and practice*. Routledge.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource mobilization and social movements: A partial theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212–1241. <https://doi.org/10.1086/226464>
- Mulkhan, A. M. (2020). *Teologi kiri*. DIVA Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Utami, P., Hafza, A., Harahap, R. M., & Usiono, U. (2023). Efektivitas donor darah bagi kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 3(1), 154–159. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2272>
- Rahayu, A. P., Muhammad, F. R., Sabarudin, M., & Murharyana, M. (2023). Membangun kesadaran sosial mahasiswa STAI Darul Falah melalui partisipasi dalam kegiatan bakti sosial donor darah. *Jurnal Al Maesarah*, 2(2), 27–37.
- Ridwan, I. F. (2022). Filantropi Islam: Peran dan problematika dalam pencapaian Sustainable Development Goals. *La Zhulma: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v1i1.27>
- Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). Neighborhoods and violent crime: A multilevel study of collective efficacy. *Science*, 277(5328), 918–924. <https://doi.org/10.1126/science.277.5328.918>
- Tarrow, S. (1998). *Power in movement: Social movements and contentious politics* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Touraine, A. (1981). *The voice and the eye: An analysis of social movements*. Cambridge University Press.
- Yasin, M., Mubarak, R., & Widyanti, E. (2021). Pendampingan pelaksanaan donor darah sebagai upaya penyediaan darah pada Palang Merah Indonesia Kutai Timur. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(4), 143–148.
- Informan Penelitian
- Arifandi Mus, A. (2025, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Aini, N. (2025, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Anti. (2025, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Awal, M. (2024, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Iswar. (2024, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Nurhayati, N. (2025, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Rahman, A. (2025, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.
- Wahyuni. (2025, Januari 21). Wawancara. Bulukumba.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).